



## Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran pada Siswa di SMP Negeri 5 Sangatta Utara

Ahmad Anshari<sup>1\*</sup>, Faelasup<sup>2</sup>, Mukhtar<sup>3</sup>.

<sup>1-3</sup>Tarbiyah, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta, Indonesia.

[muhammadansyari13112@gmail.com](mailto:muhammadansyari13112@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [acupfaelasup465@gmail.com](mailto:acupfaelasup465@gmail.com)<sup>2</sup>,

[tarkik.mukhtar6@gmail.com](mailto:tarkik.mukhtar6@gmail.com)<sup>3</sup>

Alamat Kampus: Jl, Soekarno Hatta, Sangatta Utara, Kutai Timur

Korespondensi penulis: [muhammadansyari13112@gmail.com](mailto:muhammadansyari13112@gmail.com)

**Abstract:** *The purpose of this study is to identify the forms of honesty values, the role of Islamic Religious Education teachers, as well as obstacles and solutions in instilling honesty values in students of SMP Negeri 5 Sangatta Utara. The phenomenon of dishonesty in the school environment shows a gap between religious understanding and students' moral practices. Using a qualitative research type with a phenomenological approach, data was collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman techniques, namely data condensation, data presentation, verification/conclusion. The results of the study showed three forms of honesty values: not playing truant, doing assignments well, and an honesty canteen program. Islamic Religious Education teachers act as role models, motivators, and integrate honesty values into extracurricular activities (Rebana/Habsyi). The obstacles faced include student boredom, lack of approach, and the influence of the environment and parents who are less supportive. The solutions implemented by Islamic Religious Education teachers are to provide motivation, be role models, build close relationships with students and parents, and utilize religious values through extracurricular activities such as Rebana/Habsyi.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education Teacher, Honesty Values*

**Abstrak:** Tujuan untuk mengidentifikasi bentuk nilai-nilai kejujuran, peran guru Pendidikan Agama Islam, serta kendala dan solusi dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa SMP Negeri 5 Sangatta Utara. Fenomena ketidakjujuran di lingkungan sekolah menunjukkan kesenjangan antara pemahaman keagamaan dan praktik moral siswa. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman yaitu kondensasi data, penyajian data, verifikasi/kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tiga bentuk nilai kejujuran: tidak membolos, mengerjakan tugas dengan baik, dan program kantin kejujuran. Guru PAI berperan sebagai teladan, motivator, dan mengintegrasikan nilai kejujuran dalam ekstrakurikuler (Rebana/Habsyi). Kendala yang dihadapi meliputi kebosanan siswa, kurangnya pendekatan, serta pengaruh lingkungan dan orang tua yang kurang mendukung. Solusi yang diterapkan guru PAI adalah memberikan motivasi, menjadi teladan, membangun hubungan erat dengan siswa dan orang tua, serta memanfaatkan nilai-nilai keagamaan melalui ekstrakurikuler seperti Rebana/Habsyi.

**Kata kunci:** Guru PAI, Nilai-Nilai Kejujuran

### 1. LATAR BELAKANG

Salah satu tujuan utama pendidikan adalah membentuk karakter dan moral peserta didik, di antaranya nilai kejujuran sebagai fondasi penting dalam kehidupan. Namun, di era globalisasi saat ini, nilai-nilai kejujuran mulai tergerus oleh berbagai pengaruh negatif seperti budaya instan, perilaku manipulatif, serta berkembangnya praktik ketidakjujuran, termasuk di lingkungan sekolah. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya dalam membina generasi muda yang berintegritas.

Guru, sebagai figur sentral dalam pendidikan, memiliki peran strategis tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara khusus dituntut untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral, termasuk kejujuran, melalui pembelajaran yang integratif serta keteladanan dalam sikap dan perilaku. Nilai-nilai kejujuran dapat dibangun melalui metode pembiasaan, nasihat, dan contoh nyata dari guru dalam proses pendidikan. (Gusman, Kistoro, and Ru'iyah 2021)

Di SMP Negeri 5 Sangatta Utara, fenomena ketidakjujuran di kalangan siswa masih kerap terjadi, seperti mencontek saat ujian, memalsukan izin orang tua, atau memberikan alasan yang tidak sesuai saat meninggalkan kelas. Padahal mayoritas siswa beragama Islam, yang seharusnya memahami pentingnya kejujuran sebagai ajaran utama dalam Islam. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman agama dengan penerapan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Usia remaja merupakan fase kritis dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, upaya penanaman nilai kejujuran harus dilakukan secara terarah dan berkelanjutan. Peran guru PAI sangat penting dalam menanamkan nilai ini melalui pendekatan spiritual, edukatif, dan emosional. Dengan menciptakan lingkungan yang religius dan kondusif, guru dapat membimbing siswa menuju perilaku yang lebih jujur, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada siswa di SMP Negeri 5 Sangatta Utara.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Guru Pendidikan Agama Islam**

Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut Muhtarom, Wahidin, dan Priyatna, guru secara umum dipahami sebagai individu yang berprofesi sebagai pengajar, baik di lingkungan formal seperti sekolah, maupun informal seperti rumah, mushola, dan masjid. (Ahmad 2019)

Dalam khazanah keilmuan Islam, guru memiliki beberapa istilah seperti muallim (pengajar ilmu), muaddib (pembina akhlak), murabbi (pengasuh rohani dan jasmani), dan ustadz (pendidik yang lebih umum). (Subir 2019)

Syarat – Syarat Guru Pendidikan Agama Islam Untuk dapat dikatakan sebagai guru Pendidikan Agama islam, seorang pendidik harus mematuhi kualifikasi yang khusus selain memiliki kompetensi dan kemampuan di bidang pendidikan. Berikut ini adalah prasyarat untuk menjadi guru:

- a. Harus ramah dan bergaul dengan orang lain.
- b. Harus mampu menampung dan menghargai setiap kepercayaan yang dimiliki orang lain terhadap mereka.
- c. Harus optimis dan berusaha untuk mengelola, Berpikir positif dan mengharapkan yang terbaik.
- d. Perlu bersikap tidak memihak dan jujur agar tidak terpengaruh oleh prasangka orang lain. (Ahmadi 2004)

Peran Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membimbing siswa memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Peran ini mencakup lima aspek penting. (Tafsir 2008). Pertama, guru sebagai pemimpin (*leader*) yang dituntut memiliki kepribadian kuat seperti percaya diri, kasih sayang, kemampuan mengambil keputusan, dan pengendalian emosi yang baik. Kedua, guru sebagai teladan yang mencerminkan kompetensi profesional, kepribadian yang baik, dan religiusitas sehingga dapat menjadi panutan dalam sikap dan perilaku siswa. Ketiga, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kondusif serta memahami karakteristik dan kebutuhan siswa agar proses belajar berjalan efektif. Keempat, guru sebagai motivator yang mendorong semangat belajar siswa dengan membangkitkan minat dan menciptakan kondisi pembelajaran yang menantang. Kelima, guru bertindak sebagai evaluator yang menilai hasil belajar serta perkembangan sikap siswa untuk memastikan keberhasilan metode yang diterapkan. Seluruh peran ini sangat penting dalam mewujudkan pendidikan agama Islam yang holistik dan bermakna.

Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, di samping tugas dan kewajibannya, untuk memenuhi tujuan. Kemampuan instruktur pendidikan agama Islam untuk mengambil keputusan dalam upaya mendukung perkembangan peserta didik sebagai orang dewasa. Kompetensi adalah kepemilikan keyakinan mendasar yang tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, selain pengetahuan dan kemampuan.

a. kompetensi pedagogik meliputi:

Memahami karakteristik siswa, Memperoleh pemahaman tentang teori dan prinsip pembelajaran, Menyusun Kurikulum, Menerapkan pembelajaran yang efektif, Membagi potensi siswa, Komunikasi yang baik, Menilai dan mengevaluasi hasil belajar (Basmatulhana 2022)

b. Kompetensi Kepribadian Meliputi:

Kompetensi ini berkaitan dengan karakter dan sikap Guru yang menjadi teladan bagi siswa terutama Stabilitas emosi, Kemandirian dan etos kerja dan Akhlak mulia (Rais n.d.)

c. Kompetensi Profesional Meliputi:

Kompetensi profesional mencakup pemahaman materi terbuka secara tersruktur dan mendalam. Aspek-aspek yang perlu dikuasai meliputi: Penguasaan bahan pelajaran yaitu Guru harus memahami kurikulum dan substansi keilmuan yang diajarkan, serta mampu mengembangkan materi secara kreatif dan Kemampuan reflektif yaitu Guru perlu melakukan evaluasi diri untuk meningkatkan kualitas pengajaran secara berkelanjutan. (Anon 2021)

d. Kompetensi Sosial Meliputi:

Kemampuan seorang guru untuk berhubungan dan berkomunikasi dengan berbagai kelompok orang, seperti murid, orang tua, lansia, dan masyarakat umum, disebut sebagai kompetensi sosial. Komponen kompetensi sosial meliputi Kemampuan berkomunikasi efektif yaitu Membangun hubungan yang baik dengan peserta didik dan lingkungan sekolah dan Keterlibatan dalam komunitas yaitu Berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang mendukung pendidikan. (Oktifa 2023)

### **Nilai-Nilai Kejujuran**

Nilai kejujuran merupakan prinsip moral yang menuntut seseorang untuk berkata dan bertindak sesuai dengan kebenaran. Orang yang jujur akan menjaga kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, menghindari kebohongan dalam bentuk apa pun, serta bersikap terbuka dan transparan meskipun harus menyampaikan hal yang tidak menyenangkan. Selain itu, kejujuran juga tercermin dari upaya untuk menjauhi segala bentuk kecurangan yang merugikan orang lain atau melanggar aturan. (Reynolds et al. 2023).

Menurut Zubaedi, jujur berarti memiliki kemampuan untuk berkata benar, mengakui kesalahan, dapat diandalkan, dan berperilaku bermartabat. Sementara Magnis memandang kejujuran sebagai sikap berani yang menunjukkan jati diri dan secara benar mengungkapkan maksud seseorang. (Chairilisyah 2016) Kaitan antara kebenaran dan hati itulah yang dimaksud

dengan kejujuran. Melakukan hal yang benar, mengatakan kebenaran tanpa melebih-lebihkan atau menghilangkan apa yang seharusnya dikatakan, dan mengakui semua tindakan baik positif maupun negatif semuanya merupakan ciri-ciri pola pikir yang jujur.

Menurut Kesuma, yang dikutip oleh Bobby B.F., kejujuran adalah pilihan yang dibuat seseorang tentang bagaimana mengomunikasikan pikiran, perasaan, atau perilaku seseorang untuk mencegah kebohongan atau penipuan orang lain demi keuntungan pribadi.(Oktavia 2014) Hal ini berkaitan erat dengan kebaikan (kemaslahatan).Kemaslahatan kepentingan orang lain lebih penting daripada kemaslahatan diri sendiri atau kelompok."

Kejujuran membentuk integritas seseorang yang dihargai dalam berbagai hubungan sosial. Sikap ini harus ditanamkan sejak dini, terutama oleh guru yang menjadi teladan bagi siswa. Sekolah pun berperan penting dalam menumbuhkan kejujuran melalui kedisiplinan. Indikator kejujuran siswa antara lain adalah menyampaikan informasi dengan jujur, mengakui kesalahan, tidak mencontek, tidak berbohong, tidak memanipulasi fakta, dan berani bertanggung jawab atas perbuatannya.

Pengajaran nilai kejujuran harus dilakukan secara berkelanjutan oleh seluruh guru, bukan hanya satu pihak, agar siswa tumbuh menjadi individu yang jujur dan dapat dipercaya. Komitmen guru sangat penting dalam menanamkan kejujuran, karena perilaku tidak jujur seperti membolos akan berdampak pada prestasi dan kesadaran moral siswa.(Munif, Rozi, and Yusrohlana 2021)

- a Membiasakan diri untuk bertindak jujur. Karena seseorang tidak dapat bertindak jujur jika mereka tidak terbiasa melakukannya, guru berupaya membantu siswa agar terbiasa bertindak jujur. Saat pembelajaran dimulai, mereka mengajarkan siswa tentang kejujuran dan membantu mereka terbiasa melakukannya di kelas.(Daniah 2018)
- b Memberikan contoh atau teladan. Guru adalah panutan yang utama bagi siswanya selain sebagai pendidik. Terutama dalam hal mengajarkan kejujuran, seorang guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga memberi contoh tentang bagaimana kejujuran tersebut.(Aprilianingsih and Lisnawati 2019)
- c Menerapkan hukuman. Guru harus memberikan hukuman untuk membantu siswa terbiasa berperilaku jujur. Adanya siswa bosan karena bersifat monoton.(Niartiana 2019) Dalam menegakkan kejujuran, siswa yang kedapatan berbuat tidak jujur harus menerima hukuman yang setimpal dengan beratnya perbuatannya.

- d. Merefleksikan diri dengan kejujuran. Dalam hal ini, refleksi kejujuran merupakan metode penilaian sikap siswa yang perlu diperhatikan oleh para pendidik untuk mengetahui seberapa baik siswa telah menerapkan pelajaran yang diajarkan tentang kejujuran. Kejujuran merupakan sikap seseorang terhadap orang lain, baik dalam ucapan maupun perilaku. Pola pikir merupakan kualitas terpenting seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. (Qanita et al. 2024)

Melatih nilai-nilai kejujuran tidak hanya berperan penting dalam membangun karakter individu, tetapi juga berdampak pada terciptanya lingkungan sosial yang harmonis. Dalam konteks pendidikan, kejujuran menjadi landasan utama dalam membentuk generasi yang berintegritas dan bertanggung jawab.

- a. Memberikan teladan yang baik, cenderung meniru perilaku orang-orang di sekitarnya, sehingga guru memiliki peran penting dalam menunjukkan perilaku jujur secara konsisten. Selain itu, membiasakan individu untuk menghadapi konsekuensi dari tindakan yang tidak jujur juga dapat memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya kejujuran. Guru merupakan panutan atau Contoh kejujuran Kepada Siswa yang konsisten secara signifikan mempengaruhi perilaku siswa (Septiwiharti et al. 2024)
- b. Penerapan Kejujuran di lingkungan sekolah, siswa harus didorong untuk mengerjakan tugas secara mandiri dan tidak menyontek saat ujian, Membayar jajan Sesuai Yang Diambil, Piket Sesuai jadwal yang telah ditentukan Ini adalah bagian dari penerapan sikap jujur dalam konteks akademik (Anon 2023) selanjutnya jika sebaliknya terjadi hal Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter keagamaan anak antara lain lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. (Zamaniyah 2024) maka guru harus bisa mengurangi dampak resiko yang lebih besar dalam selalu terus menerus menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa.
- c. Pengintegrasian nilai-nilai kejujuran dalam implementasi, pemberian penghargaan atas perilaku jujur, serta pengawasan yang tidak bersifat represif, pelatihan kejujuran tidak hanya sekedar mengajarkan definisi kejujuran, tetapi juga melibatkan proses internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari Menerapkan sistem yang menghargai perilaku jujur dapat memotivasi siswa untuk mempraktikkan integritas dalam interaksi sehari-hari mereka (Aristantia 2017)
- d. Melatih dan menanamkan nilai kejujuran dari lingkungan keluarga, selain di sekolah lingkungan keluarga merupakan sebuah institusi kecil yang berperan penting di dalamnya karena keluarga adalah lingkungan pertama tempat anak belajar nilai-nilai kehidupan.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk selalu berkata dan bertindak jujur dalam setiap kesempatan. Misalnya, jika orang tua melakukan kesalahan, jangan ragu untuk meminta maaf kepada anak. Hal ini akan menunjukkan kepada anak bahwa kejujuran, termasuk mengakui kesalahan, adalah nilai yang sangat berharga. Kejujuran harus diajarkan sejak usia muda dalam konteks keluarga, karena perilaku orang tua secara signifikan mempengaruhi perkembangan anak dari nilai ini (Azhari and Fadhli 2023)

- e. Integrasi nilai kejujuran dalam kurikulum sekolah dapat dilakukan dengan mengajarkan keterampilan hidup (life skills) yang berorientasi pada pembentukan karakter. Sekolah dapat memasukkan kejujuran ke dalam kurikulum mereka melalui pendidikan keterampilan hidup, menekankan pentingnya dalam kegiatan akademik dan ekstrakurikuler (Sudrajat, Wijayanti, and Jha 2024)
- f. Memberitahukan akibat dari kebohongan atau ketidakjujuran, menyadari bahwa kebohongan dapat berdampak serius, penting bagi siswa untuk memahami konsekuensinya. Kebohongan bukan hanya sekedar kata-kata, Ketidakjujuran menyebabkan hilangnya kepercayaan di antara teman sebaya, guru, dan orang tua, yang dapat memiliki efek jangka panjang pada hubungan (Wiltermuth, Newman, and Raj 2015)

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian ini lebih menekankan pada informasi kualitatif seperti kata-kata dan cerita daripada pengukuran kuantitatif (Furidha 2023) dengan pendekatan fenomenologi artinya adalah salah satu pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menggali makna dari pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena tertentu (Sithole 2024). Fokus utama penelitian adalah untuk memahami dan menggali makna dari pengalaman subjektif individu terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa di SMP Negeri 5 Sangatta Utara.

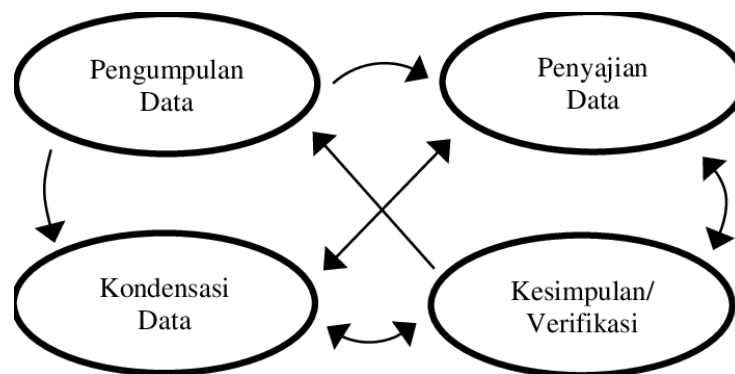
Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan, yaitu guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan siswa SMP Negeri 5 Sangatta Utara. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen resmi seperti silabus, peraturan sekolah, catatan guru, serta dokumen pendukung lain yang relevan. (Suryabrata 1998)

Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data utama untuk mendapatkan pemahaman komprehensif. Pertama, observasi dilakukan untuk mengamati langsung interaksi guru PAI dengan siswa, strategi pengajaran nilai kejujuran yang diterapkan, serta

perilaku siswa yang mencerminkan internalisasi nilai tersebut. Kedua, wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi lebih dalam dari guru PAI, siswa, dan kepala sekolah (Hadi 1986). Terakhir, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data tertulis yang relevan, seperti silabus, rencana pembelajaran, dan peraturan sekolah yang mendukung upaya penanaman nilai kejujuran. (Arikunto 2010)

Teknik Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif berdasarkan teori Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap Pertama, Kondensasi Data yaitu Memilih dan menyederhanakan data dari wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi tema utama. Kedua, Penyajian Data yaitu Menyajikan hasil wawancara dan observasi dalam format yang mudah dipahami untuk mendukung kesimpulan. Terakhir, Kesimpulan/Verifikasi yaitu Menarik kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan yang ditemukan dalam data. (Miles, Huberman, and Saldaña 2014)

**Gambar 1:** Analisis Data Miles And Huberman



Sumber: [https://www.researchgate.net/figure/Gambar-1-Model-Analisis-Miles-and-Huberman-2014\\_fig1\\_380762581](https://www.researchgate.net/figure/Gambar-1-Model-Analisis-Miles-and-Huberman-2014_fig1_380762581)

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa untuk menggali pandangan serta pengalaman mereka terkait penerapan nilai-nilai kejujuran di SMP Negeri 5 Sangatta Utara. Observasi dilakukan di lingkungan sekolah untuk mengamati perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan sikap jujur, seperti kehadiran, pengakuan tugas, dan partisipasi dalam program Kantin Kejujuran. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data tertulis seperti silabus, rencana



pembelajaran, dan catatan kegiatan sekolah guna mendukung data dari wawancara dan observasi.

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari Februari hingga April, bertempat di SMP Negeri 5 Sangatta Utara yang berlokasi di Komplek Pelajar Jl. Majai, Kelurahan Sangatta Utara, Kecamatan Sangatta Utara.

## **5. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

### **1. Bentuk Nilai-Nilai Kejujuran**

Di SMP Negeri 5 Sangatta Utara, nilai-nilai kejujuran terwujud dalam beberapa bentuk, antara lain:

- a Tidak Membolos: Siswa menunjukkan disiplin dan tanggung jawab dengan hadir di sekolah sesuai jadwal. Hal ini sesuai dengan teori Feny Annisa Damayanti bahwa perilaku membolos dapat mempengaruhi akademik disekolah, karena tidak dapat menyelesaikan topik mata pelajaran pada hari itu juga.
- b Mengerjakan Tugas dengan Baik: Siswa diharapkan mengerjakan tugas dengan teliti dan tepat waktu, yang mencerminkan tanggung jawab dan kesungguhan dalam belajar. Teori Daniah menekankan bahwa kejujuran harus dibiasakan sejak dini. seseorang tidak akan mampu berperilaku jujur jika tidak dibiasakan untuk itu guru memberikan pengetahuan tentang kejujuran, pembiasaan kejujuran di sekolah di waktu pembelajaran dimulai.
- c Program Kantin Kejujuran: Program ini bertujuan untuk menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Siswa diharapkan mengambil dan membayar sesuai kebutuhan tanpa pengawasan langsung, yang melatih integritas mereka. Teori Isti'aaatul Mustaghfiroh Pelaksanaan Kantin Kejujuran Siswa membeli barang dan membayar secara mandiri tanpa ada pengawasan langsung, sehingga mereka diharapkan bertindak jujur selanjutnya dampak Positif Sebagian besar siswa menunjukkan perubahan perilaku yang positif, menjadi lebih jujur dan bertanggung jawab.

### **2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran di SMP Negeri 5 Sangatta Utara meliputi:**

- a Guru Memberikan Teladan yang Baik: Guru adalah sosok yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku. Seorang guru yang baik akan menunjukkan kejujuran, kedisiplinan, serta rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan. Teori Ahmad Tafsir Menunjukkan Pendidik di lembaga pendidikan harus memiliki tiga kualitas utama: kompetensi, yang mencakup kemampuan profesional seperti kompetensi sosial, metodologis, dan material; religiusitas, yang meliputi pengetahuan,

kemampuan, dan pengalaman di bidang agama; serta kepribadian, yang ditandai dengan kejujuran, dedikasi, dan komitmen. Dengan ketiga kualitas ini, guru dapat menjadi teladan dan menumbuhkan perilaku positif pada siswa.

- b Memberikan Motivasi kepada Siswa: Motivasi dari guru sangat penting untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Teori Ahmad Tafsir menekankan peran guru sebagai motivator yang membangkitkan minat siswa.
- c Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kejujuran dalam Kegiatan Ekstrakurikuler: Kegiatan ekstrakurikuler seperti Rebana/Habsyi menjadi platform untuk menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan teori Caleb J Reynolds bahwa Sesuai antara ucapan dan perbuatan: Apa yang dikatakan akan sesuai dengan apa yang dilakukan. Tidak berbohong: Menghindari segala bentuk kebohongan, baik yang bersifat besar maupun kecil. Terbuka dan transparan: Bersedia untuk mengungkapkan informasi yang sebenarnya, meskipun itu tidak menyenangkan. Menghindari kecurangan: Tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain atau melanggar aturan.

### **3. Kendala dan Solusi dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran**

Kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai kejujuran meliputi:

- a Kebosanan dalam Mengingat tentang Kejujuran: Setiap prosesnya, terkadang muncul rasa bosan ketika harus terus-menerus mengingatkan tentang pentingnya berkata jujur. Baik guru, orang tua, maupun teman sebaya hal ini sesuai dengan teori Dina Niartina bahwa adanya kejenuhan yang dirasakan siswa karena kegiatannya bersifat monoton.
- b Kurangnya Pendekatan terhadap Siswa: Pendekatan yang kurang dapat mengurangi kedekatan emosional antara guru dan siswa hal ini bisa berdampak pada motivasi belajar, kedisiplinan, serta penerapan nilai-nilai karakter seperti kejujuran dan tanggung jawab. Hal ini Sesuai dengan teori Qamariyatuz Zamaniyah Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter keagamaan anak antara lain lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah
- c Pengaruh Orang Tua: Kurangnya dukungan dari orang tua dapat mempengaruhi perilaku siswa. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan sangat penting. Hal ini sesuai dengan teori Neni Oktaviana Sari kendalanya utamanya adalah meliputi pengaruh lingkungan luar dan kurangnya pengawasan orang tua.
- d Lingkungan Zona Merah pada Kenakalan Remaja: Lingkungan yang tidak mendukung dapat memperburuk perilaku siswa. Hal ini sesuai dengan teori Neni Oktaviana Sari meliputi pengaruh lingkungan luar dan kurangnya pengawasan orang tua.

Solusi untuk Mengatasi Kendala Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran meliputi:

- a memberikan motivasi kepada siswa: merupakan langkah penting agar mereka memahami arti penting kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Guru dan orang tua memiliki peran besar dalam memberi dorongan, cerita inspiratif, serta penghargaan kepada siswa yang bersikap jujur. Lingkungan yang mendukung juga memperkuat tumbuhnya kebiasaan jujur. Hal ini sesuai dengan teori Ahmad Tafsir bahwa guru berperan sebagai motivator yang mampu membangkitkan minat dan mengarahkan siswa untuk bertindak sesuai nilai-nilai positif.
- b Guru harus menjadi teladan dalam bersikap jujur: Keteladanan guru dan lingkungan keluarga akan membentuk karakter siswa yang menjunjung tinggi kejujuran. Teori Elsa Aprilianingsih dan Santi Lisnawati bahwa guru sebagai pendidik harus menunjukkan sikap jujur dalam kesehariannya agar menjadi panutan bagi siswa.
- c Pendekatan yang baik antara guru, siswa, dan orang tua: Komunikasi aktif dan hubungan harmonis antar pihak akan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan efektif. Dengan pemantauan bersama, guru dan orang tua dapat memberikan bimbingan yang lebih tepat sasaran, sementara siswa merasa dihargai dan lebih terbuka terhadap proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori Nita Oktifa kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan berbagai pihak, termasuk siswa, rekan sejawat, orang tua, dan masyarakat.
- d Pemanfaatan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti Rebana/Habsyi: Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan minat dan bakat siswa dalam seni Islami, tetapi juga melatih sikap disiplin, kebersamaan, tanggung jawab, dan kejujuran. Hal ini sesuai dengan teori Sudrajat Agustina Tri Wijayanti, and Gautam Kumar Jha sekolah dapat memasukkan kejujuran ke dalam kurikulum mereka melalui pendidikan keterampilan hidup, menekankan pentingnya dalam kegiatan akademik dan ekstrakurikuler

## **6. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini mengidentifikasi tiga bentuk nilai kejujuran pada siswa SMP Negeri 5 Sangatta Utara: tidak membolos, mengerjakan tugas dengan baik, dan program kantin kejujuran, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan karakter disiplin dan bertanggung jawab. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat krusial sebagai teladan, motivator, dan pengintegrasikan nilai-nilai kejujuran dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti Rebana/Habsyi, membantu siswa menjadi individu yang jujur dan berintegritas.

Namun, terdapat kendala seperti kebosanan siswa, kurangnya pendekatan, serta pengaruh negatif dari orang tua dan lingkungan yang tidak mendukung. Untuk mengatasinya, solusi yang komprehensif meliputi motivasi konsisten dari guru, keteladanan, pendekatan yang kuat dengan siswa dan orang tua, serta pemanfaatan ekstrakurikuler keagamaan.

Berdasarkan temuan ini, Guru PAI disarankan untuk meningkatkan pendekatan personal, memahami karakteristik siswa, dan menjadi teladan. Penting juga untuk secara konsisten memberikan motivasi, mengintegrasikan nilai kejujuran dalam ekstrakurikuler, serta memperkuat kolaborasi dengan orang tua dan lingkungan sekolah. Siswa akan sangat terbantu dengan lingkungan sekolah yang lebih terbuka, sistem penghargaan yang adil untuk perilaku jujur, sanksi tegas bagi pelanggar, dan kegiatan ekstrakurikuler yang menarik. Terakhir, peneliti di masa depan disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan guna mengevaluasi efektivitas program penanaman nilai kejujuran, mengidentifikasi faktor keberhasilan dan kegagalan, serta mengembangkan model yang lebih efektif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, fokus sekolah pada proyek P5 saat penelitian berlangsung membatasi representasi keseluruhan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena P5 bukan bagian integral dari kurikulum PAI di semua tingkatan kelas. Kedua, kendala dokumentasi akibat kerusakan komputer yang menyimpan data penting, seperti program kegiatan unggulan dan file terbaru, menghambat pengumpulan data yang akurat dan lengkap. Terakhir, minimnya referensi relevan dan studi sebelumnya tentang topik serupa memengaruhi kedalaman analisis dan perbandingan temuan, sehingga peneliti harus mengandalkan sumber sekunder dan teori yang masih relevan.

## DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, D.** (2019). *Peran guru Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri Sukamantri 03 Desa Sukamantri, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020*. Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam. (Diakses 5 September 2021).
- Ahmadi, A.** (2004). *Administrasi pendidikan*. Bandung: Toha Putra.
- Anon.** (2021). 4 standar kompetensi guru yang harus dimiliki pengajar. Diakses dari <https://bpkpenabur.or.id/news/blog/4-standar-kompetensi-guru-yang-harus-dimiliki-pengajar>
- Anon.** (2023). 7 cara menerapkan kejujuran di sekolah dan kehidupan sehari-hari. *Kumparan*. Diakses dari <https://kumparan.com/berita-update/7-cara-menerapkan-kejujuran-di-sekolah-dan-kehidupan-sehari-hari-21Lus7ojRNk/full>

- Aprilianingsih, E., & Lisnawati, S.** (2019). Hubungan keteladanan guru terhadap akhlak siswa di MTs Ar-Rofiqy Kabupaten Bogor. *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*, 3(1), 1–9.
- Arikunto, S.** (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*.
- Aristantia, G.** (2017). Penerapan Science Technology Engineering Art Mathematics pada tema air dan kita untuk meningkatkan penguasaan konsep dan profil karakter peserta didik SMP. [*Jurnal tidak disebut*]
- Azhari, D. S., & Fadhli, A.** (2023). Penguatan nilai-nilai keagamaan dalam rangka membentuk perilaku jujur dan bertanggung jawab di rumah asuh Yabni Padang. *SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 109–116.
- Basmatulhana, H.** (2022). 4 kompetensi guru yang harus dimiliki tenaga pendidik, calon pengajar bisa tiru! *DetikEdu*. Diakses dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6218151/4-kompetensi-guru-yang-harus-dimiliki-tenaga-pendidik-calon-pengajar-bisa-tiru>
- Chairilisyah, D.** (2016). Metode dan teknik mengajarkan kejujuran pada anak sejak usia dini. *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial*, 5(1), 8–14.
- Daniah, D.** (2018). Model pembinaan karakter religius terintegrasi pada pembelajaran sains di pendidikan dasar (studi deskriptif di beberapa sekolah dasar di Kecamatan Pegaseng, Aceh Tengah). *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 7(1), xx–xx.
- Furidha, B. W.** (2023). Comprehension of the descriptive qualitative research method: A critical assessment of the literature. *Acitya Wisesa: Journal of Multidisciplinary Research*, 1–8.
- Gusman, B. A. A., Kistoro, H. C. A., & Ru'iyah, S.** (2021). Strategy of Islamic Religious Education teachers in cultivating Islamic character during the Covid-19 pandemic. *Al Qalam*, 38(2), 209–224.
- Hadi, S.** (1986). *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J.** (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S.** (2021). Strategi guru dalam membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai kejujuran. *Fondatia*, 5(2), 163–179.
- Niartiana, D.** (2019). Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa di MAN 1 Metro Tahun 2018. [*Jurnal tidak disebut*]
- Oktavia, B. F.** (2014). Pengaruh sikap kejujuran dan disiplin siswa terhadap prestasi belajar matematika materi sifat-sifat bangun datar di kelas V SD Negeri 1 Tinggarjaya. [*Jurnal tidak disebut*]
- Oktifa, N.** (2023). Standar kompetensi yang harus dimiliki guru. Diakses dari <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/standar-kompetensi-yang-harus-dimiliki-guru>
- Qanita, R., Assahira, N., Wismanto, W., Marzila, L., Junita, R., & Putri, Y. D.** (2024). Nilai-nilai pendidikan jujur dalam gagasan muamalah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(1), 63–75.
- Rais, M. A.** (n.d.). 4 standar kompetensi guru yang harus dimiliki pengajar. Diakses dari <https://www.ruangguru.com/blog/author/muhammad-azka-rais>

- Reynolds, C. J., Stokes, E., Jayawickreme, E., & Furr, R. M.** (2023). Truthfulness predominates in Americans' conceptualizations of honesty: A prototype analysis. *Personality and Social Psychology Bulletin*. <https://doi.org/10.1177/01461672231195355>
- Septiwiharti, D., Hemafitria, H., Wahab, W., & Putra, P.** (2024). Character-based thematic learning: Integrating the values of honesty and responsibility in elementary schools. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 16(2), 1007–1016.
- Sithole, A.** (2024). Choosing a qualitative research paradigm for social sciences: A literature review for educational researchers. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 8(12), 3945–3954.
- Subir, M. S.** (2019). Peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa SMP Model Al-Iatiqomah. *Transformasi: Jurnal Studi Agama Islam*, 12(2), 104–120.
- Sudrajat, S., Wijayanti, A. T., & Jha, G. K.** (2024). Inculcating honesty values in boarding school: Study in Muhammadiyah boarding school Yogyakarta. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 317–327.
- Suryabrata, S.** (1998). *Metodelogi penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, A.** (2008). *Strategi meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: Maestro.
- Wiltermuth, S. S., Newman, D. T., & Raj, M.** (2015). The consequences of dishonesty. *Current Opinion in Psychology*, 6, 20–24. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.05.001>
- Zamaniyah, Q.** (2024). Penanaman nilai-nilai kedisiplinan dan kejujuran pada siswa SMP negeri di lingkungan pesantren. *Edu Ceria*, 2(1), 37–56.